



## THE CORRELATION BETWEEN BULLYING BEHAVIOR AND SELF-CONFIDENCE IN ADOLESCENTS AT JUNIOR HIGH SCHOOL 1 SIDOMULYO, SOUTH LAMPUNG REGENCY

Diah Ayu Saputri<sup>1#</sup>, Hilda Meriyandah Agil<sup>2</sup>, Puji Raharja Santosa<sup>3</sup>

<sup>1-3</sup>STIKes Medistra Indonesia, Bekasi, Indonesia

### ARTICLE INFORMATION

Received: 7 October 2023  
Revised: 16 October 2023  
Accepted: 20 November 2023  
Published: 15 January 2023

### KEYWORD

*bullying, self-confidence, teenagers*

### CORRESPONDING AUTHOR

E-mail: [diahayusptr02@gmail.com](mailto:diahayusptr02@gmail.com)  
No. Tlp : 089681602941

DOI : 10.62354/jurnalmedicare.v3i1.39

© 2023 Diah Ayu Saputri

### ABSTRACT

*This study discusses the problem of bullying in adolescents. This bullying has a negative impact that greatly affects a person's psychology, especially in terms of self-confidence. Confidence is an important thing, especially for adolescents in carrying out their developmental tasks, namely to find their identity and believe in the capacity of their abilities and believe in their own abilities. Factors that can affect self-confidence include family factors and environmental factors that play a role in the formation of self-confidence in adolescents because at this time a child has grown cognitively and is able to choose and use his reasoning to accommodate what he thinks and wants. The research method used is quantitative with a cross-sectional approach and purposive sampling. The population in this study were 7th grade students at SMP Negeri 1 Sidomulyo, South Lampung Regency, amounting to 284 students. With the results of the study obtained P of (0.003), so the conclusion is that there is a relationship between bullying behavior and self-confidence in adolescents at SMP Negeri 1 Sidomulyo, South Lampung Regency.*

## I. PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan masa transisi dari masa anak-anak menuju masa dewasa dan merupakan bagian kehidupan yang penting dalam siklus perkembangan. Pada masa remaja ini terjadi perubahan dalam sistem kerja hormon, sehingga seseorang mengalami beberapa banyak perubahan dalam diri sendiri (Novianty, 2016). Usia remaja ini ditandai oleh beberapa perubahan yaitu perubahan pada fisik, emosi dan psikis. Beberapa perubahan psikis pada remaja antara lain suka mencari perhatian, bertindak tanpa harus berpikir terlebih dahulu dan mudah bereaksi bahkan dapat bersikap agresif terhadap gangguan luar yang mengganggunya (Utami et al., 2019).

Korban perilaku *bullying* terdapat anak perempuan rata-rata 37% dan anak laki-laki 42%. Jenis perilaku *bullying* yang terjadi yaitu kekerasan fisik, seksual

dan perundungan (World Health Organization, 2020). Berdasarkan data dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia, prevalensi kejadian *bullying* pada bidang pendidikan yaitu 1567 kasus. Terdapat 76 kasus anak sebagai korban *bullying* dan 12 kasus anak sebagai pelaku *bullying* di sekolah (KPAI R.N, 2021). Oleh sebab itu, kejadian perilaku *bullying* yang masih terjadi di Dunia dan Indonesia perlu adanya penanganan atau upaya yang dapat dilakukan untuk mencegah tindakan perilaku *bullying*.

Perilaku *bullying* adalah suatu tindakan dan ucapan yang dapat menyebabkan rasa sakit, takut dan perasaan tertekan pada jiwa seseorang, karena hal ini dilakukan dengan cara sengaja, tindakan seperti ini banyak ditemukan di kalangan remaja dan pengaruh perilaku *bullying* dapat merusak pada aspek kehidupan di masa depan. Ada beberapa faktor yang dapat memengaruhi perilaku *bullying* yaitu faktor keluarga, teman sebaya dan sekolah. Ketika tiga faktor tersebut berjalan dengan kondusif maka remaja akan cenderung melampiaskan emosinya kedalam hal yang negatif, salah satunya yaitu perilaku *bullying* (Komala Sari, 2021; Tumon, Maritsa, Bara, 2014).

Perilaku *bullying* memiliki dampak yang sangat mempengaruhi psikologis seseorang, terutama dalam hal kepercayaan diri, sehingga dapat mempengaruhi pola pikir, dan perilaku korban *bullying* yang selalu memiliki pikiran negatif seseorang terhadap kekurangan yang ada pada dirinya (Komala Sari, 2021).

Durasi *bullying* dapat diketahui dengan menentukan periode waktu yang digunakan dalam melakukan *bullying*. Periode *bullying* digolongkan dalam tiga kategori, yakni: (1) *Bullying* kategori rendah, terjadi dengan periode yang singkat yakni 1-8 hari dalam sebulan. (2) *Bullying* kategori sedang, terjadi dengan periode yang cukup lama yakni 9-16 hari dalam sebulan, dan (3) *Bullying* kategori tinggi, terjadi dengan periode yang panjang atau sangat lama dan melibatkan intimidasi, tekanan yang kejam dan intens; dan Ketiga, frekuensi *bullying*. Frekuensi terjadinya *bullying*, misalnya harian, mingguan atau sangat sering (Halimah et al., 2015).

Kepercayaan diri adalah sikap yang dimiliki seorang individu yang dapat memahami dan yakin akan kapasitas kemampuan yang ada dalam dirinya, yakin bisa mencapai tujuan yang diharapkan, tidak panik dalam bertindak, dan percaya akan kemampuan yang dimiliki diri sendiri. Faktor yang dapat mempengaruhi kepercayaan diri diantaranya adalah faktor keluarga dan faktor lingkungan. Kedua faktor ini yang paling utama dalam pembentukan kepercayaan diri pada

remaja karena pada masa remaja ini seorang anak sudah tumbuh secara kognitif sudah dapat memilih dan menggunakan nalarnya untuk mengakomodasikan apa yang dipikirkan dan yang diinginkannya (Anthoneta, 2019; Komala Sari, 2021; Vega et al., 2019).

Menurut Sejiwa (dalam jurnal Kundre & Rompas, 2018) kurangnya rasa percaya diri merupakan dampak yang terjadi bila seseorang mendapatkan perilaku *bullying* dari temannya. Dalam penelitian terkait dengan perilaku *bullying* tindakan *bullying* tidak hanya dalam bentuk verbal, seperti mengejek, menghina temannya, namun tindakan *bullying* juga bisa dilakukan dengan cara fisik seperti memukul, yang pada akhirnya kan membuat korban menjadi lemah dalam kesehatan mentalnya, dan kemungkinan besar akan membuat seseorang bisa mengalami trauma pada dirinya. Meski demikian hal ini sangatlah merugikan korban, karena tidak hanya sakit pada fisiknya saja, namun psikologi korban *bully* juga akan terganggu.

*Bullying* mempengaruhi pada psikologi seseorang, terutama dalam hal kepercayaan diri, sehingga dapat memengaruhi pola pikir, dan perilaku korban *bullying* yang memiliki keyakinan negatif seseorang terhadap kekurangan dalam dirinya, sehingga hal ini membuat seseorang merasa bahwa untuk mencapai berbagai tujuan dalam kehidupannya dirinya merasa tidak mampu (Komala Sari, 2021). Sehingga dapat bisa di lihat terkait hubungan antara perilaku *bullying* dengan tingkat kepercayaan diri pada remaja.

Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Kundre & Rompas, 2018) di SMP Negeri 10 Manado dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara perilaku *bullying* dengan kepercayaan diri. Dapat diartikan bahwa kurangnya rasa percaya diri merupakan dampak bila seseorang mendapatkan perilaku *bullying* dari temannya. Dan juga dapat disimpulkan oleh (Novilia & Budiman, 2021) ada hubungan yang signifikan antara faktor kepercayaan diri dengan perilaku *bullying*. Dengan demikian dapat diartikan bahwa semakin tinggi kepercayaan diri yang dimiliki oleh seseorang maka semakin rendah untuk mendapatkan perilaku *bullying*. Dari uraian diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian hubungan antara perilaku *bullying* dengan kepercayaan diri pada remaja di SMP Negeri 1 Sidomulyo Kabupaten Lampung Selatan.

## II. METODE

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan desain menggunakan deskriptif analitik dengan pendekatan Cross Sectional. Penelitian ini dilakukan di SMP Negeri 1 Sidomulyo Kabupaten Lampung Selatan pada bulan mei-juni 2022. Populasi dalam penelitian ini adalah 284 siswa/siswi kelas VII di SMP Negeri 1 Sidomulyo Kabupaten Lampung Selatan.

Teknik sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan teknik *purposive sampling*. Kemudian Setelah proses ini, maka akan dilakukan pengukuran data dengan tahap pemberian code data (*Coding*), pengecekan data (*Editing*), pemberian nilai (*Scoring*), tabulasi data (*Tabulating*), pemrosesan Data (*Processing*), pembersihan Data (*Cleaning*).

Adapun analisis datanya yaitu analisis univariat untuk mengetahui distribusi frekuensi perilaku *bullying* dan mengetahui distribusi frekuensi kepercayaan diri pada remaja di SMP Negeri 1 Sidomulyo sedangkan analisis bivariatnya menggunakan *Uji Chi-Square* untuk melihat hubungan antara dua variabel tersebut.

## III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini telah dilakukan di SMP Negeri 1 Sidomulyo Kabupaten Lampung Selatan didapatkan hasil :

**Tabel 1. Distribusi Frekuensi Perilaku *Bullying***

Kategori (rentang skor)	Frekuensi	Persentase (%)
Perilaku Kurang Baik (skor 0-20)	156	85,2
Perilaku Buruk (skor 21-40)	27	14,8
<b>Total</b>	<b>183</b>	<b>100</b>

Sumber : Hasil Pengelolaan Data Diah Ayu Saputri Juni 2022

Berdasarkan tabel 4.1 diatas diketahui dari 183 responden (100%) menunjukkan bahwa mayoritas responden yang mengalami perilaku *bullying* dengan kurang baik adalah responden yang pernah mengalami perilaku *bullying* dalam kategori ringan atau tidak pernah mengalami *bullying* sebanyak 156 responden (85,2%).

**Tabel 2. Distribusi Frekuensi Kepercayaan Diri**

Kategori (Rentang skor)	Frekuensi	Persentase (%)
Kepercayaan Diri Buruk (skor 0-60)	66	36,1
Kepercayaan Diri Baik (skor 61-120)	117	63,9
<b>Total</b>	<b>183</b>	<b>100</b>

Sumber : Hasil Pengelolaan Data Diah Ayu Saputri Juni 2022

Berdasarkan tabel 4.2 diatas diketahui dari 183 responden (100%) menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki kepercayaan diri yang baik sebanyak 117 responden (63,9%).

**Tabel 3. Hubungan Perilaku *Bullying* dengan Kepercayaan Diri pada Remaja di SMP Negeri 1 Sidomulyo Kabupaten Lampung Selatan**

Perilaku <i>Bullying</i>	Kepercayaan Diri						P Value
	Buruk		Baik		Total		
	N	%	N	%	N	%	
Kurang Baik	63	34,5	93	50,8	156	85,2	0,003
Buruk	3	1,6	24	13,1	27	14,8	
Total	66	36,1	117	63,9	183	100	

Sumber : Hasil Pengelolaan Data Diah Ayu Saputri Juni 2022

Berdasarkan tabel 4.3 diatas dapat diketahui sebanyak 183 responden (100%) perilaku *bullying* kategori kurang baik dengan kepercayaan diri kategori buruk sebanyak 63 responden (34,5%), perilaku *bullying* kategori kurang baik dengan kepercayaan diri kategori baik sebanyak 93 responden (50,8%), sedangkan perilaku *bullying* kategori buruk dengan kepercayaan diri kategori buruk sebanyak 3 responden (1,6%), perilaku *bullying* kategori buruk dengan kepercayaan diri kategori baik sebanyak 24 responden (13,1%).

Berdasarkan hasil output uji statistik *Chi Square* dengan tingkat kepercayaan 95% diperoleh *P Value* sebesar 0,003. Hal ini menunjukkan bahwa *P Value* (0,003) < nilai  $\alpha$  (0,05). Dapat disimpulkan bahwa  $H_a$  diterima, dengan demikian dapat diartikan bahwa terdapat Hubungan perilaku *bullying* dengan kepercayaan diri pada remaja di SMP Negeri 1 Sidomulyo Kabupaten Lampung Selatan.

## Pembahasan

### 1. Perilaku *Bullying* pada Remaja di SMP Negeri 1 Sidomulyo Kabupaten Lampung Selatan

Hasil penelitian didapatkan data bahwa mayoritas remaja atau siswa/siswi di SMP Negeri 1 Sidomulyo Kabupaten Lampung Selatan pernah

mengalami perilaku *bullying* dengan kurang baik dimana responden yang mengalami perilaku *bullying* dengan kurang baik adalah responden yang pernah mengalami perilaku *bullying* dalam kategori ringan atau tidak pernah mengalami *bullying* sebanyak 156 responden (85,2%). Sedangkan siswa/siswi yang mengalami perilaku *bullying* dengan buruk adalah responden yang pernah mengalami perilaku *bullying* dalam kategori berat atau pernah mengalami *bullying* sebanyak 27 responden (14,8%). Hal ini menunjukkan bahwa masih terdapat perilaku *bullying* pada remaja di sekolah khususnya pada siswa/siswi di SMP Negeri 1 Sidomulyo Kabupaten Lampung Selatan dilihat dari bentuk perilaku *bullying* yang dialami baik secara verbal, fisik dan fisiologis. Hal ini dapat terjadi akibat beberapa faktor diantaranya rendahnya penerapan kedisiplinan di lingkungan sekolah, kurangnya pengawasan guru, kurangnya empati dan keprihatinan terhadap sesama teman sebaya, lingkungan keluarga yang bermasalah hingga tayangan media sosial yang buruk dapat meningkatkan terjadinya perilaku *bullying* pada remaja di sekolah (Utami, et al., 2019).

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Yuniarti Ningtyas, 2018) yang menyatakan bahwa perilaku *bullying* pada remaja di SMP Negeri 1 Gudo memiliki angka yang rendah. Dilihat dari hasil penelitian yang dilakukan pada 87 siswa/siswi SMP Negeri 1 Gudo sebanyak 10 responden (12%) kategori sangat tinggi, 8 responden (9%) kategori tinggi, 54 responden (62%) kategori rendah dan 15 responden (17 %) sangat rendah.

Menurut analisa peneliti rendahnya perilaku *bullying* atau responden yang pernah mengalami perilaku *bullying* dalam kategori ringan atau tidak pernah mengalami *bullying* dikarenakan adanya kesadaran diri dari setiap siswa. Ketika siswa mempunyai kesadaran diri yang baik maka siswa akan dapat mengendalikan dirinya dan siswa akan lebih mudah memberikan penilaian, pandangan, perasaan dan ketika siswa telah mempunyai kontrol diri yang baik maka siswa akan memberikan penilaian terhadap suatu insiden dengan positif. Selain itu di lingkungan sekitar baik lingkungan keluarga maupun lingkungan sekolah selalu mendukung melalui kegiatan-kegiatan yang positif seperti edukasi bahaya *bullying*.

Meningkat dan menurunnya perilaku *bullying* pada siswa dapat diakibatkan oleh faktor genetik, lingkungan dan pola asuh orangtua. Peran keluarga dibutuhkan untuk mengawasi anak dari perilaku *bullying*, yaitu

dengan menerapkan pola asuh yang baik dimana orangtua atau keluarga mendidik anak secara demokratis. Pada remaja dengan keluarga yang kurang atau tidak memiliki rasa kehangatan dan kasih sayang antar anggotanya, serta cenderung keras pada anak dapat memicu anak untuk melampiaskan kekesalannya dengan menjadi pelaku *bullying*, atau sebaliknya menyebabkan anak menjadi tertekan sehingga menjadi sasaran korban *bullying* (Novianty, 2016). Sehingga peneliti menyimpulkan bahwa orang tua perlu memberlakukan peraturan pada anak akan tetapi anak diberikan penjelasan dan petunjuk dari setiap tindakan yang dilakukan. Peraturan yang dibuat bukan hanya untuk memaksa/ mengekang anak, tetapi dengan memberikan pengertian agar anak memahami makna dibalik hal yang dilakukannya.

Orang tua dan keluarga juga perlu mengawasi pergaulan anak khususnya pada remaja. Hal ini dikarenakan remaja mengalami masa pencarian identitas yang berkaitan dengan penerimaan teman sebaya. Keikutsertaan dalam kelompok membuat remaja merasa diterima. oleh karena itu penting bagi orang tua dan keluarga untuk memberikan pemahaman berbagai konflik yang ada di lingkungan sosial salah satunya adalah perilaku *bullying* dan konflik antar teman sebaya, serta pentingnya menjalin komunikasi terbuka terhadap remaja agar sarana diskusi anak dengan orangtua dan keluarga berjalan dengan baik dan menghindari perilaku anak yang tertutup terhadap keluarga.

## **2. Kepercayaan diri pada Remaja di SMP Negeri 1 Sidomulyo Kabupaten Lampung Selatan**

Hasil penelitian diperoleh data dari 183 siswa/siswi menunjukkan bahwa mayoritas siswa/siswi memiliki kepercayaan diri yang baik sebanyak 117 responden (63,9%), sedangkan siswa/siswi yang memiliki kepercayaan diri yang buruk sebanyak 66 responden (36,1%). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar dari remaja di SMP Negeri 1 Sidomulyo Kabupaten Lampung Selatan rata-rata memiliki tingkat kepercayaan diri yang tinggi.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Kundre et al., (2018) yang menyatakan bahwa mayoritas remaja memiliki tingkat kepercayaan diri yang baik, dibuktikan dengan hasil penelitian pada remaja di SMP Negeri 10 Manado yang menunjukkan bahwa sebagian besar

siswa/siswi memiliki kepercayaan diri tinggi dengan jumlah 29 responden (53,7%) dan 25 responden (46,3%) memiliki kepercayaan diri rendah. Kepercayaan diri adalah sikap positif seorang individu yang membuat dirinya merasa mampu untuk mengembangkan penilaian positif baik terhadap dirinya sendiri maupun terhadap lingkungan yang dihadapinya. Kepercayaan diri seseorang terdiri dari faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi, konsep diri, harga diri, kondisi fisik, dan pengalaman hidup, sedangkan faktor eksternal meliputi pendidikan, pekerjaan dan lingkungan (Kundre et al., 2018).

Menurut analisa peneliti tingkat kepercayaan yang tinggi pada remaja di SMP Negeri 1 Sidomulyo dipengaruhi oleh faktor internal yaitu konsep diri siswa/siswi itu sendiri, dimana siswa/siswi memiliki mekanisme koping dan penyesuaian diri yang baik tergambar dengan sikap yang selalu positif terhadap diri sendiri dan selalu memandang segala sesuatu sesuai dengan semestinya dan tidak menghiraukan kebenaran pribadi. Dalam menjalani kehidupan, hal penting yang sangat dibutuhkan dan harus dimiliki oleh setiap anak adalah kepercayaan diri. Perkembangan psikologis dan pembentukan karakteristik anak dapat dipengaruhi oleh tingkat kepercayaan diri. Sehingga dibutuhkan peningkatan mekanisme koping yang baik dari anak dan pemahaman konsep diri untuk selalu berpikiran positif terhadap dirinya sendiri agar tingkat kepercayaan diri anak dapat terus meningkat dan dapat dipertahankan. Apabila kondisi mental dan karakteristik anak kuat, itu akan membantu dan mempermudah anak untuk masa depannya ketika sudah memasuki usia dewasa dan dapat menghadapi tantangan maupun kehidupan dengan lebih nyata. Selain itu kepercayaan diri yang baik pada responden khususnya remaja di SMP Negeri 1 Sidomulyo dikarenakan adanya dukungan dari sekolah seperti konseling dan motivasi yang dilakukan secara rutin oleh guru. Oleh karena itu, responden tetap melakukan aktifitas seperti biasanya seperti belajar atau sekolah setiap hari, bermain, mengikuti kegiatan ekstrakurikuler dan lain-lain.

### **3. Hubungan Perilaku *Bullying* dengan Kepercayaan Diri Pada Remaja Di SMP Negeri 1 Sidomulyo Kabupaten Lampung Selatan**

Hasil penelitian yang dilakukan di SMP Negeri 1 Sidomulyo Kabupaten Lampung Selatan oleh peneliti mengenai hubungan perilaku *bullying* dengan



kepercayaan diri pada remaja di SMP Negeri 1 Sidomulyo Kabupaten Lampung Selatan. Diketahui dari (100%) responden perilaku *bullying* kategori kurang baik dengan kepercayaan diri kategori buruk sebanyak 63 responden (34,5%), perilaku *bullying* kategori kurang baik dengan kepercayaan diri kategori baik sebanyak 93 responden (50,8%), sedangkan perilaku *bullying* kategori buruk dengan kepercayaan diri kategori buruk sebanyak 3 responden (1,6%), perilaku *bullying* kategori buruk dengan kepercayaan diri kategori baik sebanyak 24 responden (13,1%).

Berdasarkan hasil output uji statistik *Chi Square* dengan tingkat kepercayaan 95% diperoleh *P Value* sebesar 0,003. Hal ini menunjukkan bahwa *P Value* (0,003) < nilai  $\alpha$  (0,05). Dapat disimpulkan bahwa  $H_a$  diterima, dengan demikian dapat diartikan bahwa terdapat Hubungan perilaku *bullying* dengan kepercayaan diri pada remaja di SMP Negeri 1 Sidomulyo Kabupaten Lampung Selatan.

Hasil kuesioner pada saat melakukan penelitian pada remaja di SMP Negeri 1 Sidomulyo Kabupaten Lampung Selatan peneliti melihat keseluruhan jawaban responden rata-rata siswa/siswi mengalami perilaku *bullying* dengan kurang baik dan rata-rata siswa/siswi memiliki tingkat kepercayaan diri yang baik. Hasil Analisis menunjukkan sebanyak 93 responden (50,8%) yang mengalami perilaku *bullying* kurang baik dengan tingkat kepercayaan diri yang baik.

Menurut analisa peneliti remaja yang mengalami perilaku *bullying* dengan kurang baik atau tidak pernah mengalami *bullying* akan meningkatkan kepercayaan diri yang baik. Hal ini dapat terjadi dikarenakan lingkungan sekitar baik lingkungan keluarga maupun lingkungan sekolah selalu mendukung melalui kegiatan-kegiatan yang positif seperti edukasi bahaya *bullying* sehingga siswa-siswi lebih percaya diri dalam melakukan semua kegiatan dan membuat merasa nyaman tanpa adanya tekanan ataupun *bullying* serta siswa-siswi tersebut tidak menarik diri dari lingkungannya.

Remaja yang mengalami perilaku *bullying* dengan buruk akan berisiko memiliki tingkat kepercayaan diri yang buruk. Hal ini dapat terjadi akibat dari dampak perilaku *bullying* dapat membuat remaja merasa cemas dan ketakutan, mempengaruhi konsentrasi belajar di sekolah dan menuntun mereka untuk menghindari sekolah. Bahkan remaja menjadi pendiam, dan

tidak percaya diri, menyendiri dan tidak ingin bergabung bersama teman-teman yang lainnya, sehingga membuat anak tersebut tidak ingin untuk datang ke sekolah lagi dan ingin berhenti sekolah. Akan Tetapi tidak sedikit remaja yang mengalami perilaku *bullying* dengan buruk mengalami tingkat kepercayaan diri yang baik (Anthoneta, 2019).

Hasil Analisis menunjukan sebanyak 24 responden (13,1%) yang mengalami perilaku *bullying* dengan buruk memiliki tingkat kepercayaan diri yang baik. Hal ini diyakini muncul karena siswa/siswi tersebut memiliki mekanisme koping dan penyesuaian diri yang baik, merasa yakin dan mampu dalam mengatasi masalah yang dihadapi serta mampu mengungkapkan perasaan yang dialaminya. Tidak menutup kemungkinan peran faktor lain dapat mempengaruhi peningkatan tingkat kepercayaan diri namun tidak diteliti, seperti jenis kelamin, koping mekanisme yang digunakan individu, kondisi fisik, dukungan keluarga dan lainnya yang dapat meningkatkan tingkat kepercayaan diri pada remaja.

Menurut analisis peneliti perilaku *bullying* buruk yang paling sering dilakukan dalam bentuk verbal yang masih dapat dikategorikan sebagai candaan dan respondennya masih menanggapi hal tersebut sebagai candaan pula. Sehingga kepercayaan diri responden tersebut masih baik. Walaupun ada bullyan yang didapatkan sampai melewati batas atau keterlaluhan, responden selalu melaporkan dan mendapatkan konseling dari guru untuk meningkatkan kepercayaan diri responden. Selain itu guru bimbingan konseling di SMP Negeri 1 Sidomulyo memberikan ruang untuk siswa-siswa bercerita mengenai masalah yang dihadapi.

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Utami et al., (2019) yang menyatakan bahwa faktor jenis kelamin, usia, kepribadian individu, faktor lingkungan sosial, faktor dukungan keluarga dan peranan teman sebaya dianggap sebagai faktor yang mempengaruhi dan meningkatkan kepercayaan diri pada remaja. Hal lain dikemukakan oleh Kundre et al., (2020) yang menyatakan bahwa Hal ini dapat terjadi karena siswa/siswi tersebut memiliki mekanisme koping dan penyesuaian diri yang baik serta *bullying* yang dialami oleh subjek serta jenis perlakuan *bullying* yang pernah diterima. Sehingga dapat dikatakan bahwa factor-faktor tersebut dapat mempengaruhi serta meningkatkan tingkat kepercayaan diri pada remaja.

Hal sebaliknya terjadi pada remaja yang mengalami perilaku *bullying* dengan kurang baik yakni yang pernah mengalami perilaku *bullying* dalam kategori ringan atau tidak pernah mengalami *bullying* namun memiliki tingkat kepercayaan diri yang buruk. Hasil analisis menunjukkan sebanyak 63 responden (34,5%) yang mengalami perilaku *bullying* dengan baik memiliki tingkat kepercayaan diri yang buruk. Hal ini dapat terjadi karena perilaku *bullying* yang dilakukan walaupun dalam kategori ringan dapat menyebabkan trauma dan memperburuk tingkat kepercayaan diri individu khususnya remaja mengingat respon tiap individu terhadap perilaku/ peristiwa berbeda satu sama lainnya, selain itu peran faktor lain seperti pengalaman hidup, konsep diri dan kondisi fisik, dan faktor lainnya dapat mempengaruhi tingkat kepercayaan diri namun tidak diteliti.

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Kundre et al., (2020) yang menunjukkan bahwa kepercayaan diri seseorang terdiri dari faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi, konsep diri, harga diri, kondisi fisik, dan pengalaman hidup, sedangkan faktor eksternal meliputi pendidikan, pekerjaan dan lingkungan. Kepercayaan diri adalah sikap positif seorang individu yang membuat dirinya merasa mampu untuk mengembangkan penilaian positif baik terhadap dirinya sendiri maupun terhadap lingkungan yang dihadapinya. Sehingga dapat dikatakan bahwa perilaku *bullying* bukan satu-satunya faktor yang dapat mempengaruhi tingkat kepercayaan diri pada remaja namun dapat dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Sedangkan pada 3 responden (1,6%), remaja yang mengalami perilaku *bullying* yang buruk memiliki tingkat kepercayaan diri yang buruk. Hal ini di yakini muncul karena siswa/siswi tersebut kurang bisa mengungkapkan perasaan, selain itu keadaan yang dialami subjek di luar lingkungan sekolah serta kejadian buruk yang terjadi di masa lalu. Saat remaja mengalami perilaku *bullying* mereka akan bersikap diam, karena korban berpikir jika melaporkan pada guru, guru akan memanggil dan menegur pelaku *bullying*, berikutnya pelaku *bullying* akan kembali menghadang korban. Akibatnya korban memilih diam, sehingga kurang memiliki rasa percaya diri. Terkait faktor – faktor yang mempengaruhi kepercayaan diri yaitu lingkungan psikologis dan sosiologis yang kondusif yaitu adanya penerimaan, kepercayaan, rasa aman dan kesempatan untuk mengekspresikan ide – ide

serta perasaan, dan lingkungan psikologis dan sosiologis yang tidak kondusif yaitu lingkungan dengan suasana penuh tuntutan, tidak menghargai pendapat orang lain serta tidak ada kesempatan untuk mengekspresikan ide serta perasaan.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Kundre et al. (2020) bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara perilaku *bullying* dengan kepercayaan diri pada remaja. Penelitian ini dilakukan pada siswa/siswi SMP Negeri 10 Manado didapatkan hasil bahwa dari 54 siswa/siswi terdapat 28 siswa/siswi yang mengalami perilaku *bullying* berat (51,9%) dan kepercayaan diri yang rendah sebanyak 25 siswa/siswi (46,3%). Hal ini diperkuat oleh penelitian dari Novilia et al. (2020) yang dilakukan pada 181 siswa/siswi di SMP Negeri 5 Samarinda, dan didapatkan hasil bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kepercayaan diri dengan perilaku *bullying* pada remaja. Hal ini menunjukkan bahwa ketidakpercayaan diri dapat terjadi karena ketidakmampuan siswa dan siswi untuk mengungkapkan perasaan yang dialami ketika menerima perlakuan *bullying* dari teman-temannya

Perilaku *bullying* sendiri dapat menimbulkan perasaan tidak aman pada remaja dengan berkurangnya dukungan sosial dan tidak terpenuhinya kebutuhan untuk diterima pada lingkungan teman sebaya. Korban perilaku *bullying* menjaga situasi dari orang lain ketika mengalami *bullying* dengan cara diam dan tidak mau mengungkapkan perasaannya kepada siapapun. Karena apabila korban melaporkan kepada pihak sekolah maka pihak sekolah akan menegur pelaku *bullying* untuk tidak mengulangnya dengan demikian pelaku akan membalas dendam kepada si korban yang tentunya menekan keberanian dan kepercayaan diri pada remaja yang mengalami perilaku *bullying*. Pada kasus perilaku *bullying* pelaku *bullying* mencari kesenangan yang tak bisa didapatkannya dan melampiaskannya dengan membuat orang lain menderita. Akibat dari perilaku *bullying* dapat menghambat anak dalam mengungkapkan apa yang dirasakannya karena perilaku *bullying* tidak memberikan perasaan yang tenang bagi si korban, sehingga para korban *bullying* akan merasa terbebani dalam dirinya, tidak memiliki rasa percaya diri, menjadi lebih pemalu, sulit berkonsentrasi saat belajar, memiliki rasa kecemasan yang berlebih serta kurang mampu berbaur di lingkungan sekitarnya. Hal ini membuktikan bahwa terdapat hubungan

perilaku *bullying* dengan kepercayaan diri pada remaja di SMP Negeri 1 Sidomulyo Kabupaten Lampung Selatan.

Dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perilaku *bullying* secara signifikan berpengaruh terhadap tingkat kepercayaan diri pada remaja di SMP Negeri 1 Sidomulyo Kabupaten Lampung Selatan. Hasil analisis penelitian menyatakan bahwa adanya hubungan perilaku *bullying* dengan kepercayaan diri pada remaja di SMP Negeri 1 Sidomulyo Kabupaten Lampung Selatan.

Dengan demikian perilaku *bullying* akan menyebabkan seseorang merasa rendah diri dan kurang percaya diri serta akan mengalami kesulitan untuk mengungkapkan pendapat atau idenya melalui komunikasi langsung pada orang lain dan menghindari untuk menyampaikan pendapat di depan umum dan orang banyak, karena ia merasa takut pendapat yang disampaikan akan disalahkan oleh orang lain. Jika *bullying* berlanjut dalam waktu yang lama, dapat mempengaruhi harga diri siswa, meningkatkan isolasi sosial, memunculkan perilaku menarik diri, menjadikan remaja rentan terhadap stres dan depresi, serta rasa tidak aman. Dalam kasus yang lebih ekstrim, *bullying* dapat mengakibatkan korban berbuat nekat, bahkan bisa membunuh atau melakukan bunuh diri. Jika *bullying* menimpa korban secara berulang ulang. Konsekuensinya yaitu korban akan merasa depresi dan marah, marah terhadap dirinya sendiri, terhadap pelaku dan terhadap orang-orang di sekitarnya serta terhadap orang dewasa yang tidak dapat atau tidak mau menolongnya.

Hal ini tentu dapat berpengaruh pada produktivitas dan motivasi belajar siswa/siswi di sekolah sehingga pelaksanaan pembelajaran tidak berjalan efektif dan efisien selain itu kondisi mental remaja akan menurun yang berakibat pada ketidaksiapan remaja menerima konflik yang akan terjadi dimasa depan. Maka dibutuhkan peran pihak sekolah maupun keluarga dalam pengawasan remaja terhadap perilaku *bullying* di sekolah maupun diluar sekolah (lingkungan rumah) sehingga tidak mengganggu aktivitas belajar siswa/siswi serta penurunan tingkat kepercayaan diri pada remaja, serta peningkatan mekanisme coping yang baik dari anak dan pemahaman konsep diri untuk selalu berpikiran positif terhadap dirinya sendiri agar tingkat kepercayaan diri anak dapat terus meningkat dan dapat dipertahankan. Apabila kondisi mental dan karakteristik anak kuat, itu akan membantu dan

mempermudah anak untuk masa depannya ketika sudah memasuki usia dewasa dan dapat menghadapi tantangan maupun kehidupan dengan lebih nyata.

#### IV. PENUTUP

Berdasarkan pembahasan yang dijelaskan sebelumnya bahwa dari hasil penelitian tentang Hubungan Perilaku *Bullying* Dengan Kepercayaan Diri Pada Remaja Di SMP Negeri 1 Sidomulyo Kabupaten Lampung Selatan. Maka dapat disimpulkan distribusi frekuensi perilaku *bullying* pada remaja di SMP Negeri 1 Sidomulyo Kabupaten Lampung Selatan terbanyak pada kategori kurang baik sebanyak 156 responden (85,2%). Dan Adapun distribusi frekuensi kepercayaan diri ada remaja di SMP Negeri 1 Sidomulyo Kabupaten Lampung Selatan terbanyak pada kategori baik sebanyak 117 responden (63,9%).

Dari paparan diatas bahwa pernyataan penelitian ini terdapat hubungan antara perilaku *bullying* dengan kepercayaan diri pada remaja di SMP Negeri 1 Sidomulyo Kabupaten Lampung Selatan. Berdasarkan penelitian yang dilakukan dengan hasil output uji statistik Chi Square dengan tingkat kepercayaan 95% diperoleh P Value sebesar 0,003. Dapat disimpulkan bahwa  $H_a$  diterima.

#### Daftar Pustaka

- Anthoneta, J. (2019). Kepercayaan Diri Remaja. *Sanctum Domine: Jurnal Teologi*, 4(1), 54–76. <https://doi.org/10.46495/sdjt.v4i1.17>
- Halimah, A., Khumas, A., & Zainuddin, K. (2015). Persepsi pada Bystander terhadap Intensitas Bullying pada Siswa SMP. *Jurnal Psikologi*, 42(2), 129. <https://doi.org/10.22146/jpsi.7168>
- Komala Sari, S. (2021). Pengaruh Perilaku Bullying Terhadap Kepercayaan Diri Siswa Kelas Viii Mts Esa Nusa Islamic School Binong - Tangerang. *JM2PI: Jurnal Mediakarya Mahasiswa Pendidikan Islam*, 1(2), 328–338. <https://doi.org/10.33853/jm2pi.v1i2.120>
- KPAI R.N. (2021). *Data Kasus Pengaduan Anak 2016 – 2020*. Bank Data Perlindungan Anak.
- Kundre, R., & Rompas, S. (2018). Hubungan Bullying Dengan Kepercayaan Diri Pada Remaja Di Smp Negeri 10 Manado. *Jurnal*

*Keperawatan*, 6(1), 1–6.

- Novianty, A. (2016). Pengaruh Pola Asuh Otoriter Terhadap Kecerdasan Emosi Pada Remaja Madya. *Jurnal Ilmiah Psikologi*, 9(1), 17–25.
- Novilia, R., & Budiman, A. (2021). Hubungan Faktor Kepercayaan Diri dengan Perilaku Bullying pada Remaja di SMP Negeri 5 Samarinda. *Borneo Student Research*, 2(3), 1539–1546.
- Yuniartiningtyas, F. (2018). *Hubungan Antara Pola Asuh Orang Tua dan Tipe Kepribadian dengan Perilaku Bullying di Sekolah Pada Siswa SMP*.
- Tumon, Maritsa, Bara, A. (2014). Studi Deskriptif Perilaku Bullying pada Remaja Matraisa Bara Asie Tumon. *Fakultas Psikologi*, 3(1), 1–17.
- Utami, T. W., Fadilah, A., & PH, L. (2019). Hubungan bullying dengan ketidakberdayaan pada remaja. *Jurnal Keperawatan Jiwa*, 7(2), 159. <https://doi.org/10.26714/jkj.7.2.2019.161-166>